

Pelatihan interpretasi dalam pengembangan agrowisata di Desa Sidan Kabupaten Gianyar BaliIra B. Hubner¹, Juliana², Diena M. Lemy³, Amelda Pramezwar⁴^{1,2,4} **Pengelolaan Perhotelan, Universitas Pelita Harapan**³ **Magister Pariwisata, Universitas Pelita Harapan***ira.hubner@uph.edu**ABSTRAK**

Desa Sidan merupakan salah satu desa di Kabupaten Gianyar yang telah mengembangkan pertanian organik dan memperoleh sertifikasi organik sejak tahun 2019. Hasil beras Mentik Susu dihasilkan dari pertanian dengan sistem irigasi subak dan penggunaan pupuk kompos. Dengan daya tarik wisata agro yang dimiliki, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman pengelola desa wisata untuk mengembangkan upaya interpretasi. Hal ini menjadi latar belakang dari Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan. Terlebih agrowisata di Desa Sidan memiliki peran penting dalam memberikan diversifikasi kegiatan pertanian bagi masyarakat desa. Tren agrowisata ini menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal sekaligus berfungsi untuk menjaga terjadinya pengalihan fungsi lahan dari pertanian ke peruntukan lain. Interpretasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan pengalaman pengunjung di daya tarik wisata termasuk dalam agrowisata. Pengunjung yang mengenal tujuan wisata dengan baik akan lebih menghargai dan menunjang upaya pengembangan agrowisata, serta akan memberitahukan kepada orang lain untuk berwisata ke tempat tersebut. Untuk itu, tujuan Pengabdian kepada Masyarakat kali ini adalah melaksanakan pelatihan interpretasi, meliputi sosialisasi pentingnya interpretasi, manfaat, jenis-jenis dan proses pembuatan, dengan jumlah peserta 30 orang. Metode pelaksanaan yang akan dilakukan adalah dalam bentuk lokakarya kepada pengelola desa wisata, Kelompok Sadar Wisata dan juga masyarakat lokal. Hasil dari Pengabdian kepada Masyarakat kali ini adalah bertambahnya pengetahuan peserta tentang manfaat dan jenis-jenis interpretasi, serta tindak lanjut proses pembuatan interpretasi.

Kata Kunci: Agrowisata, Interpretasi, Pertanian Organik**ABSTRACT**

Sidan Village is one of the villages in Gianyar Regency that has developed organic farming and obtained organic certification since 2019. Mentik Susu rice is produced from farming with a subak irrigation system and the use of compost. With the agro-tourism attractions it has, it is very important to improve the understanding of tourism village managers to develop interpretation efforts. This is the background of the Community Service that is carried out. Moreover, agro-tourism in Sidan Village has an important role in providing diversification of agricultural activities for village communities. This agro-tourism trend is a challenge as well as an opportunity to increase local community income while also functioning to prevent the transfer of land functions from agriculture to other uses. Interpretation is an inseparable part of shaping the visitor experience at tourist attractions including agro-tourism. Visitors who know the tourist destination well will appreciate and support agro-tourism development efforts more, and will tell others to visit the place. For this reason, the purpose of this Community Service is to carry out interpretation training, including socialization of the importance of interpretation, benefits, types and manufacturing processes, with 30 participants. The implementation method that will be carried out is in the form of workshops for tourism village managers, Tourism Awareness Groups and also local communities. The results of this Community Service are increasing participants' knowledge about the benefits and types of interpretation, as well as the follow-up to the interpretation making process.

Keywords: Agrotourism, Interpretation, Organic Agriculture

Articel Received: 15/01/2025; **Accepted:** 15/05/2025

How to cite: Hubner, I. B., Juliana, J., Lemy, D. M., & Pramezwary, A. (2025). Pelatihan interpretasi dalam pengembangan agrowisata di Desa Sidan Kabupaten Gianyar Bali. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (2), 339-354. doi: 10.22460/as.v8i2.27155

A. PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, Indonesia mempunyai sumber daya alam dan hayati yang beragam dengan agroklimatnya sehingga kondisi ini cocok untuk pengembangan komoditas pertanian. Dengan keberagaman dan keunikan jenis komoditi, keindahan alam dan kekayaan budaya menjadi daya tarik yang kuat bagi pengembangan agrowisata. Agrowisata sebagai bagian dari ekowisata bertujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan bisnis di bidang pertanian, termasuk tanaman pangan hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. (Chatzigeorgiou & Simeli, 2017; Junaedi & Utama, 2016). Agrowisata sangat potensial untuk menjadi tambahan aktivitas ekonomi bagi masyarakat petani sebagai daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk mempelajari proses bertani atau tentang produk pertanian tertentu. (Lathiras et al., 2010; Susilowati et al., 2020)

Preferensi dan motivasi wisatawan berkembang secara dinamis. Kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan berupa menikmati objek tertentu seperti udara segar, pemandangan indah, mengunjungi kawasan pertanian sekaligus melihat cara pengolahan produk pertanian baik tradisional dan modern menunjukkan peningkatan pesat. (Capina & Matra, 2023) Pandemi Covid 19 berpengaruh besar pada menurunnya agrowisata di Indonesia. Namun demikian, setelah pandemi dapat diatasi, tingkat pertumbuhan pariwisata, termasuk agrowisata, mulai meningkat di tahun-tahun belakangan ini.

Melihat bahwa agrowisata bertujuan untuk memberikan pengalaman tentang kegiatan pertanian serta memberi pengetahuan kepada wisatawan, maka alih informasi dari petani ke wisatawan harus dilakukan dengan baik dan benar sehingga pengalaman wisatawan di lokasi pertanian dapat lebih berkualitas. Dari tujuan ini terlihat bagaimana

interpretasi dapat menjadi sarana untuk alih informasi dan meningkatkan kualitas pengalaman agrowisata.

Freeman Tilden tercatat sebagai orang yang pertama kali secara formal mendefinisikan interpretasi di tempat-tempat publik. Adapun definisi interpretasi adalah sebagai: sebuah kegiatan yang bersifat mendidik yang ditujukan untuk mengungkapkan berbagai makna dan keterkaitan melalui penggunaan objek/benda asli, dengan pengalaman langsung, dan dengan media ilustratif, bukan sekedar untuk menyampaikan informasi faktual. (Tilden, 2009)

Menyampaikan narasi atau cerita yang bersifat interpretif (interpretasi) atau menyampaikan cerita dengan cara yang memudahkan, menyenangkan dan memikat adalah faktor penting dalam menghidupkan pengalaman pengunjung. Dengan demikian penyiapan interpretasi merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari perencanaan kegiatan atau pengalaman wisata di suatu tempat wisata, baik daya tarik wisata maupun di destinasi pariwisata. (Kemenparekraf, 2020) Pengalaman yang mengesankan di tempat wisata akan berkontribusi pada kepuasan pengunjung. Itu dapat mendorong mereka untuk tinggal lebih lama, yang artinya, meningkatkan pengeluaran mereka atau bahkan melakukan kunjungan ulang. Itu sebetulnya adalah inti dari *storynomics* yaitu praktik bisnis yang berpusat pada cerita, yang mendatangkan uang. (Christiani et al., 2022; Djafri et al., 2023; Kartika & Hendarmin, 2018; Kertamukti, 2022; McKee & Gerace, 2018; Parani et al., 2023)

Pariwisata perdesaan merupakan pariwisata yang dapat dilihat sebagai suatu kawasan pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal, dan menghayati kekhasan desa dengan segala daya tariknya serta tuntutan kegiatan hidup bermasyarakat. (Hallaj et al., 2022; Nooripoor et al., 2021) Pengembangan desa wisata berkaitan erat dengan partisipasi masyarakat desa wisata, utamanya pada dampak langsung pembangunan pariwisata di lingkungan sekitar. Partisipasi aktif dari masyarakat diperlukan guna meminimalisir dampak negatif yang terjadi. Dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai bentuk perwakilan dari masyarakat desa yang akan mengelola desa wisata harus aktif dalam berbagai hal, sehingga dampak negatif untuk lingkungan dan ekosistem di desa dapat dihindari. (Hallaj et al., 2022; López-del-Pino, 2018; Su, 2011)

Desa Sidan merupakan salah satu desa di Kabupaten Gianyar yang telah mengembangkan pertanian organik dan memperoleh sertifikasi organik sejak tahun 2019. Dalam pengembangannya desa ini masih mempertahankan atau melestarikan sistem perairan Subak. Desa ini membudidayakan pertanian organik beras mentik susu, beras organik dengan kualitas baik, yang juga dikembangkan menjadi produk olahan lain seperti minuman kesehatan mentik susu dan lului. Dengan sistem pertanian yang terus dikembangkan lebih lanjut, diharapkan dapat mencegah terjadinya alih fungsi lahan yang dapat mengakibatkan kepunahannya.

Salah satu cara untuk melestarikan dan mengembangkan sistem subak adalah dengan menciptakan tempat wisata berbasis budaya pertanian organik. Melalui ini, diharapkan dapat menciptakan atraksi wisata dimana wisatawan dapat menikmati keindahan Subak dan keunikan aktivitas di sana yang dapat dirasakan langsung oleh wisatawan. (Putra & Lestari, 2022) Desa Sidan sudah memiliki dan mengembangkan potensi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki, namun masih belum optimal upaya untuk memberikan informasi interpretatif bagi wisatawan. Terlihat pengelola sudah membuat beberapa perambuan (*signage*) di lokasi, seperti penulisan nama tempat. Namun informasi mengenai produk pertanian, sejarah dan proses pengolahan pertanian, masih belum dieksplor secara maksimal.



Gambar 1. Pertanian Organik Desa Sidan

Tujuan dari Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sidan adalah memberikan pelatihan interpretasi, agar informasi agrowisata sekaligus aktivitas yang dilakukan di sana dapat memberikan pengalaman yang berarti bagi wisatawan. Di tahap awal ini memang lebih kepada sosialisasi tentang pentingnya interpretasi, manfaat, jenis-jenis interpretasi dan bagaimana proses pembuatan interpretasi. Diharapkan kepuasan wisatawan dengan pengalaman yang berkualitas akan memberikan nilai tambah, wisatawan bersedia untuk datang kembali dan menyebarkan desa ini kepada orang lain,

membeli produk yang ditawarkan sehingga pada akhirnya akan menambah pemasukan bagi desa. Selain itu, interpretasi juga penting dalam upaya pelestarian yang didapat dari pemahaman yang lebih dari wisatawan untuk ikut menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals 2030, yakni mengurangi kemiskinan dengan menyediakan lapangan kerja bagi Masyarakat, serta upaya pelestarian lingkungan.

B. LANDASAN TEORI

1. Agrowisata

Agrowisata adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*agrotourism*".

Menurut beberapa ahli, definisi agrowisata adalah:

- a. Rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian, seperti pemandangan alam, aktivitas produksi, dan budaya masyarakat pertanian
- b. Pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam
- c. Kegiatan terpadu yang melibatkan pariwisata dan lahan pertanian
- d. Penggabungan aktivitas wisata dan aktivitas pertanian

Tujuan dari pengembangan agrowisata adalah memperluas wawasan, pemahaman dan pengetahuan wisatawan, memperoleh pengalaman rekreasi, memperluas hubungan usaha di bidang pertanian, serta menghibur wisatawan khususnya di bidang pertanian. (Maulida, 2019)

2. Desa Wisata

Desa wisata menurut Kemenparekraf, merupakan sebuah daerah tujuan wisata yang dapat disebut pula destinasi atau tujuan wisata, di mana di dalamnya terdapat gabungan dari daya tarik wisata, amenities, akomodasi, aksesibilitas, yang dikemas dalam suatu sajian struktur kehidupan masyarakat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Amerta, 2017; Bagus et al., 2019; Nurhidayati & Fandeli, 2012; Pham Hong et al., 2021; van Niekerk, 2014; Zapata-Sierra, 2022). Kemasan ini bertujuan untuk meningkatkan minat kunjungan dan lama tinggal wisatawan, serta memperkenalkan budaya desa secara lebih dekat, juga bersama dengan wisatawan melakukan aktivitas masyarakat lokal; yang banyak disebut sebagai atraksi pariwisata pedesaan.

3. Interpretasi

Dengan mempelajari definisi resmi interpretasi di lima dari enam negara/organisasi asosiasi interpretasi pembentuk Global Alliance for Heritage Interpretation (GAHI) dan ICOMOS dapat dirangkum bahwa interpretasi adalah (Kemenparekraf, 2020):

- a. Sebuah proses/seni mengomunikasikan ide yang ada tujuannya
- b. Mengandung unsur pendidikan
- c. Mengungkap makna atas sumber daya (benda, koleksi, bangunan, struktur, situs, lanskap, kawasan, peristiwa) yang istimewa atau menarik
- d. Membangun hubungan emosional dan intelektual (pemahaman) yang menggugah perubahan sikap audience/pengunjung terhadap sumber daya yang diinterpretasikan
- e. Melalui pengalaman langsung terhadap sumber daya tersebut maupun melalui media ilustratif
- f. Menggunakan beragam teknik agar menjadi pengalaman unik dan memikat.

Interpretasi harus mengandung unsur pendidikan dan menggugah pengunjung untuk lebih mencintai, menghargai tempat wisata, baik alam maupun budayanya, sekaligus ikut serta dalam kegiatan yang akan melestarikan tempat wisata tersebut. Adapun narasi interpretasi dapat disajikan dalam dua bentuk yang dibedakan berdasarkan bentuk media penyampainya yaitu:

- a. Interpretasi Personal: mengacu pada interpretasi yang disampaikan oleh seorang petugas/pemandu interpretif dan sering disebut program interpretasi. Biasanya program interpretasi melekat dalam kegiatan wisata dengan pemandu/petugas. Interpretasi personal bisa dilakukan dalam bentuk tur terpandu, presentasi atau demo interpretif, mendongeng (*story telling*), interpretasi berkostum (*role play*), interpretasi berpindah.
- b. Interpretasi Non-personal: mengacu pada interpretasi yang tidak disampaikan oleh petugas/pemandu interpretif, melainkan oleh media lain, yang disebut media interpretasi. Biasanya media interpretasi menjadi bagian dari kegiatan wisata yang dirancang dapat dilakukan secara mandiri oleh pengunjung, atau kegiatan wisata mandiri. Karena kegiatan wisatanya mandiri, maka media interpretasi sebaiknya dilengkapi dengan sistem perambuan agar pemanfaatannya lebih efektif dan pengalaman pengunjung optimal.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dari Pengabdian kepada Masyarakat kali ini berbentuk pelatihan kepada Masyarakat Desa Sidan, khususnya Kelompok Sadar Wisata. Pada tahap persiapan, tim pelaksana mewawancarai mitra untuk mengetahui lebih lanjut mengenai permasalahan dan kebutuhan agar dapat dilakukan oleh tim pelaksana. Setelah itu, tim pelaksana mulai menyusun proposal dan mempersiapkan bahan-bahan materi dan menentukan pembicara yang akan menjelaskan lebih dalam tentang pelatihan interpretasi. Kemudian, tim mitra membantu mempersiapkan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan serta fasilitas perlengkapan pada saat kegiatan berlangsung di tempat. Tim pelaksana menyiapkan susunan acara serta MC yang akan menyambut semua peserta. Tim PkM membuat form untuk pre-test (dilakukan sebelum pemaparan materi) dan post-test (dilakukan sesudah pemaparan materi), yang diisi oleh peserta. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sidan Kabupaten Gianyar, Bali, pada Hari Selasa, tanggal 4 bulan Maret tahun 2025. Evaluasi kegiatan juga dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan di akhir pelaksanaan. Hasil evaluasi dibuat dalam bentuk laporan kegiatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kissidan Eco Hill, Kabupaten Gianyar, Bali. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang dari kelompok sadar wisata, masyarakat lokal sebagai peserta pelatihan. Waktu pelaksanaan adalah pada hari Selasa, tanggal 4 Maret 2025, pukul 10.00-12.00 WIB.

Setelah peserta berkumpul dan melakukan absensi, acara pelatihan dimulai dengan pembukaan oleh MC, dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Desa Sidan dan Dekan Fakultas Hospitality dan Pariwisata. Sebelum kegiatan penjelasan materi dilakukan, *pre-test* dibagikan kepada peserta. Dilanjutkan dengan pemaparan tentang interpretasi. Sebelum penutupan, diadakan tanya jawab dan post-test bagi peserta pelatihan. Berikut merupakan susunan acara dan kegiatan :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

KEGIATAN	WAKTU
Pembukaan	10.00 – 10.05
Kata Sambutan:	

Kepala Desa Sidan	10.05 – 10.10
Dekan Fakultas Hospitality dan Pariwisata	10.10 - 10.15
Pre – Test	10.15 – 10.20
Pemaparan Materi	10.20 – 11.20
Sesi Tanya-Jawab	11.20 – 11.30
Post - Test	11.30 – 11.35
Doa Penutup dan Ucapan Terimakasih	11.45 – 12.00

Sumber: Hasil Olahan Data



Gambar 2. Pelaksanaan PkM di Desa Sidan Kabupaten Gianyar

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sidan sesuai dengan masalah yang dirumuskan. Apa yang disajikan dalam pemaparan dilakukan sesuai kebutuhan untuk pengembangan daya tarik agrowisata Sidan melalui upaya interpretasi. Berikut akan dilihat bagaimana peserta menjawab pertanyaan-pertanyaan sebelum pemaparan (pre-test) dan sesudah pemaparan. Secara umum dapat disimpulkan ada peningkatan pengetahuan dan wawasan peserta terhadap materi interpretasi.

Tabel 2. Peran Penting Agrowisata

Apa peran penting agrowisata?	PRE-TEST		POST-TEST	
	Jumlah Responden	%	Jumlah Responden	%
Diversifikasi pertanian	6	20	3	10
Meningkatkan pendapatan	0	0	0	0
Menjaga pengalihan fungsi lahan	0	0	0	0
Semua benar	24	80	27	90

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Agrowisata sebagai bagian dari ekowisata, memiliki peran penting bagi suatu wilayah. Dalam Pembangunan pedesaan, agrowisata telah menjadi komponen penting karena meningkatkan stabilitas ekonomi, kohesi sosial, dan keberlanjutan lingkungan di daerah pedesaan. Berbagai penelitian telah menunjukkan dampak yang beragam dari

agrowisata dalam meningkatkan mata pencaharian lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan partisipasi Masyarakat, melalui diversifikasi pertanian (Mistriani et al., 2024)(Bhatta, n.d.) Dengan adanya diversifikasi pertanian yang menciptakan peluang baru, memberikan dampak positif terhadap lingkungan, dengan menjaga terjadinya pengalihan fungsi lahan dari pertanian ke fungsi lain seperti vila atau hotel.

Dari pertanyaan apa peran penting agrowisata kepada peserta PkM, pada pre-test hanya 80% yang menjawab benar, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 90%, yakni semua jawaban benar untuk peran penting agrowisata sebagai diversifikasi pertanian, meningkatkan pendapatan, dan menjaga pengalihan fungsi lahan.

Tabel 3. Definisi Agrowisata

Agrowisata memberi pengetahuan, pengalaman bagi wisatawan dan memelihara alam	PRE-TEST		POST-TEST	
	Jumlah Responden	%	Jumlah Responden	%
Benar	28	93	30	100
Salah	2	7	0	0

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Menurut USDA, agrowisata secara umum didefinisikan sebagai usaha komersial yang menghubungkan kegiatan pertanian dengan pengunjung yang mencari pengalaman terkait pertanian dan kehidupan pedesaan (Dhungana & Khanal, 2023) Agrowisata mencakup berbagai kegiatan seperti menginap di pertanian, acara agrowisata seperti festival panen, wisata pertanian edukatif, dan partisipasi dalam kegiatan terkait pertanian seperti memetik hasil bumi sendiri (Shen et al., 2020). Pernyataan bahwa agrowisata memberi pengetahuan dan pengalaman bagi wisatawan, seharusnya dijawab benar oleh peserta PkM. Namun masih ada dua peserta yang menjawab salah pada pre-test, dan dijawab dengan benar oleh seluruh peserta pada post-test.

Tabel 4. Hubungan antara Agrowisata dan Interpretasi

Interpretasi tidak memiliki hubungan dengan agrowisata	PRE-TEST		POST-TEST	
	Jumlah Responden	%	Jumlah Responden	%
Benar	3	10	0	0
Salah	27	90	30	100

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Interpretasi memegang peranan penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan agrowisata. Interpretasi mencakup metode dan strategi yang digunakan untuk menyampaikan pemahaman tentang praktik pertanian, warisan budaya, dan kesadaran

lingkungan kepada pengunjung. Selain itu, kebutuhan akan interpretasi ditegaskan oleh perannya dalam pelestarian dan revitalisasi praktik pertanian tradisional. Hal ini ditegaskan oleh Pham et.al dalam penelitian yang pernah dilakukan bahwa tanpa interpretasi yang tepat, agrowisata dapat gagal dalam upayanya untuk melindungi praktik dan mata pencaharian tradisional, terutama dalam konteks urbanisasi yang cepat / pengalihan fungsi lahan (Pham et al., 2023).

Pada pre-test masih ada 10 % peserta yang menjawab salah, namun pada post-test 100 % sudah menjawab dengan benar, bahwa ada hubungan antara agrowisata dan interpretasi.

Tabel 5. Manfaat Interpretasi

Interpretasi membuat wisatawan semakin mengenal apa yang ada di destinasi.	PRE-TEST		POST-TEST	
	Jumlah Responden	%	Jumlah Responden	%
Benar	25	83	30	100
Salah	5	7	0	0

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Dalam studi terdahulu disebutkan bahwa interpretasi yang efektif meningkatkan keterlibatan dan kepuasan pengunjung, yang merupakan aspek penting dalam menumbuhkan kesan positif karena semakin mengenal apa yang ada di destinasi dan mendorong wisatawan untuk mengulang kunjungan. (Mistriani et al., 2024). Peserta belum sepenuhnya benar pada pretest. Hanya 83% yang menjawab interpretasi memberi pengenalan yang lebih terhadap destinasi. Pada post-test, 100% peserta menjawab dengan benar.

Tabel 6. Jenis Interpretasi

Memandu dan mendongeng merupakan jenis interpretasi:	PRE-TEST		POST-TEST	
	Jumlah Responden	%	Jumlah Responden	%
Interpersonal	26	87	9	30
NonPersonal	1	3	0	0
Personal	3	10	21	70

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Interpretasi personal merujuk kepada metode komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pengunjung dengan cara yang interaktif, menarik, dan mudah dipahami. Pemandu wisata adalah salah satu contoh interpretasi personal yang paling umum.(Kemenparekraf, 2020) Mereka berinteraksi secara langsung dengan pengunjung, menyediakan informasi, menjawab pertanyaan, dan berbagi cerita tentang

tradisi lokal, praktik pertanian, dan keanekaragaman hayati. Pemandu yang terlatih dapat membuat pengalaman agroturisme menjadi lebih berarti dengan menyampaikan pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan dan konteks sosial kawasan pertanian. Dalam pertanyaan pre-test, hanya tiga orang yang menjawab dengan benar (10%), namun pada post-test sudah meningkat menjadi 70% menjawab dengan benar.

Tabel 7. Interpretasi Non-Personal

Papan informasi merupakan interpretasi non personal yang menggunakan media.	PRE-TEST		POST-TEST	
	Jumlah Responden	%	Jumlah Responden	%
Benar	15	50	30	100
Salah	9	30	0	0
Tidak Tahu	6	20	0	0

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Masih dari Pedoman Interpretasi Daya Tarik Wisata, jenis interpretasi non personal salah satunya adalah papan informasi yang menggunakan media. (2020). Pada pre-test hanya 50% yang menjawab dengan benar, namun meningkat 100% pada post-test. Setelah pelatihan dilakukan, peserta diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui kuesioner untuk umpan balik bagi penyelenggaraan PkM.

Tabel 8. Wawasan Interpretasi

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	%
Pelatihan ini menambah wawasan saya tentang interpretasi	Sangat Setuju	25	83
	Setuju	5	17

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Mengenai wawasan terhadap interpretasi, 83% peserta menjawab sangat setuju bahwa pelatihan ini menambah wawasan tentang interpretasi, dan 17% menjawab setuju.

Tabel 9. Kemudahan untuk Memahami Pelatihan

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	%
Pelatihan ini mudah untuk dipahami	Sangat Setuju	24	80
	Setuju	6	20

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Pelatihan yang dilakukan mudah untuk dipahami, menurut 80 % peserta yang menjawab sangat setuju. Dua puluh persen menjawab setuju atas kemudahan pemahaman pelatihan.

Tabel 10. Manfaat Pelatihan Interpretasi

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	%
Pelatihan ini bermanfaat bagi agrowisata Sidan	Sangat Setuju	28	93
	Setuju	2	7

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Jawaban sangat setuju diberikan oleh 93% peserta atas manfaat pelatihan interpretasi bagi agrowisata Sidan, dan 7% peserta menjawab setuju.

Tabel 11. Kelanjutan Pelatihan Interpretasi

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	%
Pelatihan ini dapat dilanjutkan dengan pembuatan media interpretasi	Sangat Setuju	28	93
	Setuju	2	7

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Pelatihan lanjutan sangat disetujui oleh 93% peserta, sementara 7% sisanya menjawab setuju.

Tabel 12. Pemahaman Bahasa yang Digunakan

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	%
Pembicara menggunakan Bahasa yang mudah dipahami	Sangat Setuju	27	90
	Setuju	3	10

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Sembilan puluh persen peserta sangat setuju bahwa pembicara menggunakan Bahasa yang mudah dipahami. Sisanya 10% menjawab setuju.

Tabel 13. Kesesuaian Lama Waktu Pelatihan

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	%
Pelatihan dilakukan dengan lama waktu yang sesuai	Sangat Setuju	26	87
	Setuju	4	13

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Lama waktu yang digunakan untuk pelatihan sangat sesuai, dijawab oleh 87% dengan sangat setuju dan 13% setuju.

Tabel 14. Kesiediaan Mengikuti Pelatihan Berikutnya

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	%
Saya bersedia mengikuti pelatihan sejenis dikemudian hari	Sangat Setuju	28	93
	Setuju	2	7

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Untuk mengikuti pelatihan berikutnya, 93% peserta sangat setuju dan 7% menjawab setuju.

E. KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di Desa Sidan memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan agrowisata Sidan, baik Kelompok Sadar Wisata maupun Masyarakat lainnya. Manfaat tersebut adalah mengerti pentingnya interpretasi bagi pengembangan agrowisata yang dapat memberikan dampak bagi peningkatan pendapatan Masyarakat, menambah pengalaman wisatawan di daya tarik wisata serta ikut melindungi dan menjaga lingkungan. Dari pertanyaan umpan balik, hampir sebagian besar peserta dapat mengikuti pelatihan dengan mudah, dan ingin mengikuti pelatihan lanjutan. Pelatihan kali ini memang masih berupa sosialisasi awal tentang pentingnya interpretasi dan jenis-jenisnya. Pelatihan lanjutan seharusnya sudah berupa pendampingan untuk masyarakat desa dalam membuat interpretasi.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Fakultas Hospitality dan Pariwisata serta LPPM Universitas Pelita Harapan yang telah memberikan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kali ini (PM-065- FPar/VII/2024). Juga terima kasih kepada mitra Desa Sidan, Kabupaten Gianyar yang sudah berpartisipasi dalam pelatihan ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, I. M. S. (2017). Community-based tourism development. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 97–107.
- Bagus, S. I., Imade, S. U., Nyoman, S. I. A., & Putu, W. S. N. (2019). Community-based tourism as sustainable tourism support. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 94(10), 70–78.
- Bhatta, K. (n.d.). Community-Based Agritourism: A Literature Review. *International Workshop on Agritourism*, 1.

- Capiña, X. G. B., & Matra, D. (2023). *Agro-tourism Development in Indonesia: The Case of Yogyakarta and Bali*.
- Chatzigeorgiou, C., & Simeli, I. (2017). Perception of service quality in agrotourism accommodations: Impact on guest loyalty and re-visit intentions. *Journal of Tourism, Heritage & Services Marketing (JTHSM)*, 3(1), 33–41.
- Christiani, L. C., Ikasari, P. N., & Nisa, F. K. (2022). Creative tourism development through storynomics tourism model in Borobudur. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(3), 871–884.
- Dhungana, P., & Khanal, A. R. (2023). Spending on farms ripples into the region: agritourism impacts. *Frontiers in Environmental Economics*, 2, 1219245.
- Djafri, N., Caroline, C., Stiadi, M., & Sumiati, S. (2023). Storynomics in the Digital Era: a New Strategy for Creating Engaging Tourist Experiences Through Compelling Narratives. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Business (INJOSS)*, 2(3), 556–569.
- Hallaj, Z., Bijani, M., Abbasi, E., Valizadeh, N., & Mohammadi, M. (2022). Tourism development during the pandemic of coronavirus (COVID-19): evidence from Iran. *Frontiers in Public Health*, 10, 881381.
- Junaedi, I. W. R., & Utama, I. G. B. R. (2016). Agrotourism as the economics transformation of the tourism village in Bali (case study: Blimbingsari Village, Jembrana, Bali). *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 2(1), 10–24.
- Kartika, M., & Hendarmin, D. (2018). Pemetaan Ekonomi Kreatif Subsektor Kuliner di Kota Pontianak. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(1), 58–71.
- Kertamukti, R. (2022). Storynomics tourism strategy in building tourism communications on ex-war sites in Yogyakarta. *Annual International Conference on Social Science and Humanities (AICOSH 2022)*, 39–45.
- Lathiras, P., Zopidou, A., Mylonakis, J., Tahinakis, P., Protogeros, N., & Valachis, I. (2010). An evaluation of websites quality factors in agro travel and ecotourism. *Tourism and Hospitality Management*, 16(1), 11–30.
- López-del-Pino, F. (2018). Pricing Beach Congestion: An analysis of the introduction of an access fee to the protected island of Lobos (Canary Islands). *Tourism Economics*, 24(4), 449–472. <https://doi.org/10.1177/1354816617740065>

- Maulida, L. S. (2019). Peran pengelola agrowisata dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat pedesaan (Studi kasus di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(1), 70–80.
- McKee, R., & Gerace, T. (2018). *Storynomics: Story-driven marketing in the post-advertising world*. Hachette UK.
- Mistriani, N., Ihalauw, J. J. O. I., & Priyanto, S. H. (2024). Three Main Pillars of Agrotourism Success in Lerep Tourism Village: Farmer Groups, Pokdarwis, and BUMDes. *Proceeding of The International Global Tourism Science and Vocational Education*, 1(2), 99–112.
- Nooripoor, M., Khosrowjerdi, M., Rastegari, H., Sharifi, Z., & Bijani, M. (2021). The role of tourism in rural development: Evidence from Iran. *GeoJournal*, 86(4), 1705–1719.
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, 4(1), 36–46.
- Parani, R., Hubner, I. B., Juliana, J., & Purba, H. (2023). Storynomic Tourism Strategy of Kebo Ketan Ceremonial Art as a Form of Marketing Communication for Eco-Tourism: Storynomic Tourism Strategy of Kebo Ketan Ceremonial Art as a Form of Marketing Communication for Eco-Tourism. *ETTISAL: Journal of Communication*, 8(2), 21–38.
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Interpretasi Daya Tarik Wisata*.
- Pham Hong, L., Ngo, H. T., & Pham, L. T. (2021). Community-based tourism: Opportunities and challenges a case study in Thanh Ha pottery village, Hoi An city, Vietnam. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1926100.
- Pham, T. T. H., Cao, H. S., & Lapointe, D. (2023). Agrotourism and fast urbanisation: The double pressure of development on peri-urban agriculture in Hôi An, a small city of central Vietnam. *Asia Pacific Viewpoint*, 64(3), 408–424.
- Putra, P., & Lestari, P. (2022). Peran Subak dalam Optimalisasi Pengembangan Agrowisata Subak Kualon di Desa Wisata Sidan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. *Sutasoma*, 01(01).

- Shen, C.-C., Chang, Y.-R., & Liu, D.-J. (2020). Rural tourism and environmental sustainability—a study on a model for assessing the developmental potential of organic agritourism. *Sustainability*, 12(22), 9642.
- Su, B. (2011). Rural tourism in China. *Tourism Management*, 32(6), 1438–1441.
- Susilowati, I., Mardiana, I., & Mukson, M. (2020). Willingness To Pay Untuk Pengembangan Fasilitas Agrowisata Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang (Studi kasus di Setiya Aji Flower Farm). *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(2), 289–297.
- Tilden, F. (2009). *Interpreting our heritage*. ReadHowYouWant. com.
- van Niekerk, M. (2014). Advocating community participation and integrated tourism development planning in local destinations: The case of South Africa. *Journal of Destination Marketing & Management*, 3(2), 82–84.
- Zapata-Sierra, A. (2022). Worldwide research trends on desalination. *Desalination*, 519. <https://doi.org/10.1016/j.desal.2021.115305>